

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling* (Michael Spence, 1978). Teori ini melibatkan dua pihak, yakni pihak dalam seperti manajemen yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal, kemudian investor sebagai pihak penerima sinyal. *Signalling theory* merupakan suatu teori yang menjelaskan seberapa pentingnya informasi yang dibuat oleh perusahaan untuk pihak eksternal yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Informasi tersebut menjelaskan kondisi perusahaan dimasa lalu, saat ini dan masa yang akan datang mengenai kelangsungan perusahaan.

Isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Selanjutnya perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan utang. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. (Brigham, 2011).

Teori ini menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Sinyal yang baik akan direspon dengan baik oleh pihak lain. Menurut (Hartono, 1999) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar

ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Menurut (Sharpe *et al*, 1997) pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

Dalam teori Sinyal yang berkaitan dengan variabel penelitian adalah Ukuran perusahaan. Variabel ukuran perusahaan dapat dijadikan salah satu alat untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperoleh. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar. Laba yang besar secara tidak langsung meningkatkan *return* yang di berikan kepada pemilik saham.

## **2. Return saham**

Secara umum *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang dilakukan investor. *Return* yang maksimal adalah hal

yang diinginkan setiap investor dalam investasinya. *Return* saham dibedakan menjadi dua yaitu :

1. *Realized return* (*return* realisasi) merupakan *return* yang sudah terjadi atau sudah terealisasi.
2. *Expected return* (*return* ekspektasi) adalah *return* yang diharapkan investor untuk didapatkan dimasa mendatang dan masih bersifat tidak pasti. *Return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Terdapat dua komponen utama yang menjadi sumber dari *return* saham yaitu *capital gain* dan dividen.

1. *capital gain/lost* yang merupakan selisih antara harga saham pada awal periode dengan harganya di akhir periode. Jika harga saham pada akhir periode lebih tinggi dari awal maka dapat dikatakan investor memperoleh *capital gain*, sedangkan bila yang terjadi sebaliknya maka investor dikatakan memperoleh *capital lost* (Suharli, 2005).
2. Dividen adalah keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam suatu periode tertentu. Dimana besar kecilnya dividen dibagikan tergantung pada kebijakan dividen. Kebijakan dividen pada umumnya diterapkan perusahaan yaitu apabila terdapat investasi yang menguntungkan, maka laba yang akan dihasilkan dari operasi perusahaan biasanya akan digunakan untuk mengambil investasi tersebut.

### **3. Inflasi**

(Sukirno, 1994) menyatakan inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam perekonomian. (Khalwaty, 2000) inflasi merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. Menurut (Andes & Puspitaningtyas, 2017) inflasi adalah kenaikan jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian.

Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang disebabkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah mendorong adanya kenaikan harga-harga secara umum baik barang maupun jasa. Menurut (Hidayat dkk., 2018), inflasi merupakan indikator ekonomi yang mempunyai dampak negatif secara tidak langsung terhadap emiten dan pasar modal.

Inflasi adalah suatu keadaan senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan senantiasa turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang (Setyaningrum, Muljono, 2017),

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian pada perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak dengan lamban (Samsul, 2006).

#### **4. *Leverage***

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang, atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang.

*Leverage* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. (Sutrisno, 2006) mendefinisikan *leverage* sebagai penggunaan aktiva tetap atau sumber dana dimana atas penggunaan dana tersebut, perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap. Semakin besar tingkat *leverage* berarti tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari

penghasilan yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut juga akan memperbesar jumlah penghasilan yang akan diperoleh. Tingkat *leverage* ini berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam suatu perusahaan, tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi resiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat penghasilan (*return*) yang diharapkan. Istilah resiko (*risk*) dalam *leverage* dimaksudkan dengan ketidakpastian (*uncertainty*) dalam hubungannya dengan kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban tetapnya (*fixed payment obligation*).

Setelah perusahaan menggunakan leverage ini diharapkan tingkat kekayaan perusahaan juga akan meningkat. Perusahaan selalu menghadapi masalah *leverage*, karena *leverage* selalu berhubungan dengan biaya operasional tetap dan biaya finansial. Biaya operasional tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan investasi, baik itu perlengkapan, peralatan maupun investasi jangka panjang. Biaya finansial merupakan biaya yang harus diperhatikan oleh perusahaan karena perusahaan berperan dalam mendanai kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Biaya tetap atau beban yang diperhitungkan oleh perusahaan merupakan akibat yang harus dipertanggungjawabkan oleh perusahaan karena telah menjalankan fungsi keuangan dan juga merupakan keputusan untuk menyesuaikan keuangan perusahaan (Dewi dan Sudiarta, 2019).

*Leverage* dalam penelitian diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham saham yang memiliki DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012:158).

## 5. Suku Bunga

Suku bunga dan prakiraan nilainya dimasa depan merupakan salah satu masukan yang penting dalam keputusan investasi (Bodie *et al.*, 2008:180). Menurut (Boediono, 1996:76), Suku Bunga adalah harga yang harus di bayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah nanti. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

Meningkatnya tingkat bunga akan menurunkan nilai sekarang dari pendapatan dividen di masa datang, sehingga kondisi tersebut akan menurunkan harga saham di pasar modal. Investor lebih suka menanamkan uangnya dalam bentuk investasi yang lain, misalnya dengan menabungkan uangnya di bank dari pada menginvestasikannya dalam bentuk saham.

Tingkat bunga yang terlampau tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi yang akan meningkat.

(Kasmir, 2008:131), bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Berdasarkan pengertian tersebut suku bunga terbagi dalam dua macam yaitu sebagai berikut:

- a. Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
- b. Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga. Sebagai contoh bunga kredit.

## 6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam satu periode tertentu (Joni dan Lina, 2010). Besarnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat dengan besarnya aktivitas yang dimiliki oleh perusahaan (Wimelda dan Marlinah, 2013). Apabila perusahaan semakin besar maka semakin besar dana yang akan dikeluarkan. Ukuran perusahaan yang besar dianggap sebagai suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva dalam jumlah yang besar maka perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena pada tahap tersebut arus kas telah positif dan dianggap memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka relatif lama.

Variabel ukuran perusahaan dapat diukur melalui ukuran aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi para krediturnya, perusahaan yang tumbuh besar memiliki kewajiban lebih besar dari pada yang lain. Hal ini dapat dilihat melalui laporan tahunan yang lebih terinci (Subiyanto, 1997). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperoleh. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan

tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah. Perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi.

### B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Inflasi, *Leverage*, Suku Bunga dan Ukuran Perusahaan. Dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 2.1**

**TABEL PENELITIAN TERDAHULU**

No	Penulias dan Identitas jurnal	Variabel yang digunakan		Hasil
		Dependen (Y)	Independen (X)	
1.	(Rizal dan Ana, 2017) Jurnal Ilmiah Bisnis dan Keuangan, 6(2)	<i>Return</i> saham	1. Laba akuntansi 2. Arus kas operasi 3. Arus kas investasi 4. Arus kas pendanaan 5. ukuran perusahaan	Laba akuntansi, arus kas pendanaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan variabel arus kas operasi dan investasi tidak berpengaruh pada <i>return</i> saham. Secara bersamaan laba akuntansi, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, dan

				ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
2.	(Andes dkk, 2017) Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis, 10(2), 8-16	<i>Return</i> saham	1. Inflasi 2. Kurs rupiah 3. Suku bunga	Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya kurs rupiah yang berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham perusahaan manufaktur.
3.	(Hidayat dkk., 2018) Forum Ekonomi (Vol. 19, No. 2, pp. 148-154).	<i>Return</i> saham	1. Inflasi 2. Suku bunga 3. Nilai tukar rupiah 4. Jumlah uang yang beredar	Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham indeks LQ 45. Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham dan suku bunga mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham sedangkan nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham indeks LQ 45.
4.	(Afiyati dan Topowijono, 2018) Jurnal	<i>Return</i> saham	1. Inflasi 2. BI rate 3. Nilai tukar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, BI rate dan nilai

	Administrasi Bisnis, 61(2), 136-143.			tukar berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara parsial, variabel inflasi dan BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
5.	(Putra dan Dana, 2016) E-Jurnal Manajemen Unud, 5(11), 6825-6850	<i>Return</i> saham	1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Likuiditas 4. Ukuran perusahaan	Berdasarkan hasil olah data, diperoleh bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, <i>leverage</i> dan likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.
6.	(Adyatmika dan Wiksuana, 2018) <i>E-Jurnal</i> Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 3(7), 615-648	1. Profitabilitas 2. <i>Return</i> saham	1. Inflasi 2. <i>Leverage</i>	Hasil dari penelitian menemukan bahwa (1) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return Saham, (2) <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return Saham, (3) Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham, (4) Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas, (5) <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas, (6) Profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh Inflasi terhadap Return Saham, (7) Profitabilitas

				mampun mediasi pengaruh Leverage terhadap Return Saham.
7.	(Suriyani dan Sudiartha, 2018) <i>Doctoral dissertation</i> , Udayana University.	<i>Return</i> saham	1. Tingkat suku bunga 2. Inflasi 3. Nilai tukar	Hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. Pada inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan pada nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
8.	(Zulfa, 2013) Jurnal Akuntansi, 1(2).	<i>Return</i> saham	1. Rentabilitas 2. Likuiditas 3. Kecukupan modal 4. Ukuran perusahaan	Hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) <i>return of asset</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham (2) <i>loan to deposit ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham (3) <i>capital adequacy ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. (4) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham
9.	(Lestari dkk, 2016) <i>Journal Of Accounting</i> , 2(2).	<i>Return</i> saham	1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Profitabilitas 4. Aktivitas 5. Ukuran perusahaan 6. Penilaian pasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Variabel ROA tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Variabel TATO tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Variabel

				<i>size</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Variabel PBV tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
10.	(Anjani, 2016) eprints.ums.ac.id.	<i>Return</i> saham	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arus kas operasi</li> <li>2. Arus kas Investasi</li> <li>3. Arus kas pendanaan</li> <li>4. Laba kotor</li> <li>5. Ukuran perusahaan</li> <li>6. ROA</li> <li>7. DER</li> </ol>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Arus kas operasi, arus kas investasi, <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>Sementara itu variabel arus kas pendanaan, laba kotor, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p>
11.	(Saputri dkk, 2017) Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan (JEMPER), 2(2), 112-120.	<i>Return</i> saham	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengaruh inflasi,</li> <li>2. Suku bunga,</li> <li>3. Nilai tukar</li> <li>4. Produk domestik bruto</li> </ol>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham sedangkan suku bunga dan produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian secara simultan inflasi, suku bunga, nilai tukar dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.</p>
12.	(Lestari dkk, 2020)  <i>In PROSEDING SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI</i> (Vol. 2, No. 1)	<i>Return</i> saham	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. EPS</li> <li>2. NPM</li> <li>3. PER</li> <li>4. Inflasi</li> </ol>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel EPS, NPM, PER dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>Secara parsial, variabel PER dan EPS</p>

				berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel NPM dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap <i>return</i> saham adalah variabel EPS
13.	(Rochim dan Ghoniyah, 2017) <i>International Journal of Islamic Business Ethics</i> , 2(3), 41-51	<i>Stock return</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Current ratio</i></li> <li>2. <i>Cashflow from operation to debt</i></li> <li>3. <i>Firm size</i></li> <li>4. <i>Return on equity</i></li> </ol>	<i>The results of this study indicate that there is a positive influence between Current Ration (CR), Cash Flow from Operation to Debt (CFOD), Firm Size, Return on Equity (ROE) to stock returns listed in Indonesia Stock Exchange during 2012-2016.</i>
14	(Yuliarti dan Diyani, 2018) <i>The Indonesian Accounting Review</i> , 8(2), 226-240.	<i>Stock return</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Firm size</i></li> <li>2. <i>Financial ratios</i></li> <li>3. <i>Cash flow on stock return</i></li> </ol>	<i>The results indicate that, partially, Market Book Ratio has a significant positive effect on Stock Return and Cash Flow from Financing Activities has a significant negative effect on Stock Return while Firm Size, Return On Equity, Current Ratio Cash Flow from Operating and Investing Activities have no significant effect on Stock Return.</i>
15.	(Wulandari dkk, 2019) <i>VALUES</i> , 1(1), 41-47.	<i>Return saham</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat Suku Bunga</li> <li>2. Inflasi</li> </ol>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan inflasi

				berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara simultan, suku bunga dan inflasi tidak mempengaruhi <i>return</i> saham. Artinya dalam penelitian ini tingkat suku bunga berpengaruh dominan terhadap <i>return</i> saham.
--	--	--	--	--

### C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

#### 1. Kerangka pemikiran

##### a. Pengaruh Inflasi terhadap *Return* saham

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan (Fahmi, 2012:67). Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli uang (Tandelilin, 2010:342). Peningkatan inflasi akan meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, maka akan menyebabkan investor enggan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga harga saham turun yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap *return* saham yang diperoleh investor.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suriyani dan Sudiarta, 2018), (Saputri dkk, 2017) dan (Lestari dkk, 2020) mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

##### b. Pengaruh *Leverage* terhadap *Return* saham

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang, atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* dalam penelitian diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. DER menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan kewajibannya untuk membayar hutang dengan ekuitas (modal sendiri). DER menjamin seberapa besar utang perusahaan dijamin dengan dananya sendiri. Alternatif dari penambahan modal melalui hutang, karena hutang memiliki bunga yang mengurangi pajak sehingga beban hutang rendah. Penggunaan hutang yang semakin tinggi, akan dicerminkan oleh DER yang semakin besar pada perolehan laba sebelum bunga dan pajak yang sama akan menghasilkan laba per saham yang lebih besar. Jika laba per saham meningkat, maka akan berdampak pada meningkatnya return saham, sehingga secara teoritis DER berpengaruh positif terhadap return saham (Suyati, S, 2016).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Luh dkk., 2016), dan (Aditya dkk, 2018) menemukan hasil *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

**c. Pengaruh Suku bunga terhadap *Return saham***

Meningkatnya tingkat bunga akan menurunkan nilai sekarang dari pendapatan dividen di masa datang, sehingga kondisi tersebut akan menurunkan harga saham di pasar modal. Investor lebih suka menanamkan uangnya dalam bentuk investasi yang lain, misalnya dengan menabungkan uangnya di bank dari pada menginvestasikannya dalam bentuk saham.

Tingkat bunga yang terlampau tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi yang akan meningkat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Andes & Puspitaningtyas, 2017) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat dkk., 2017) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

**d. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *Return* saham**

Variabel ukuran perusahaan dapat diukur melalui ukuran aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi para krediturnya, perusahaan yang tumbuh besar memiliki kewajiban lebih besar dari pada yang lain. Hal ini dapat dilihat melalui laporan tahunan yang lebih terinci (Subiyantoro, 1997). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperoleh.

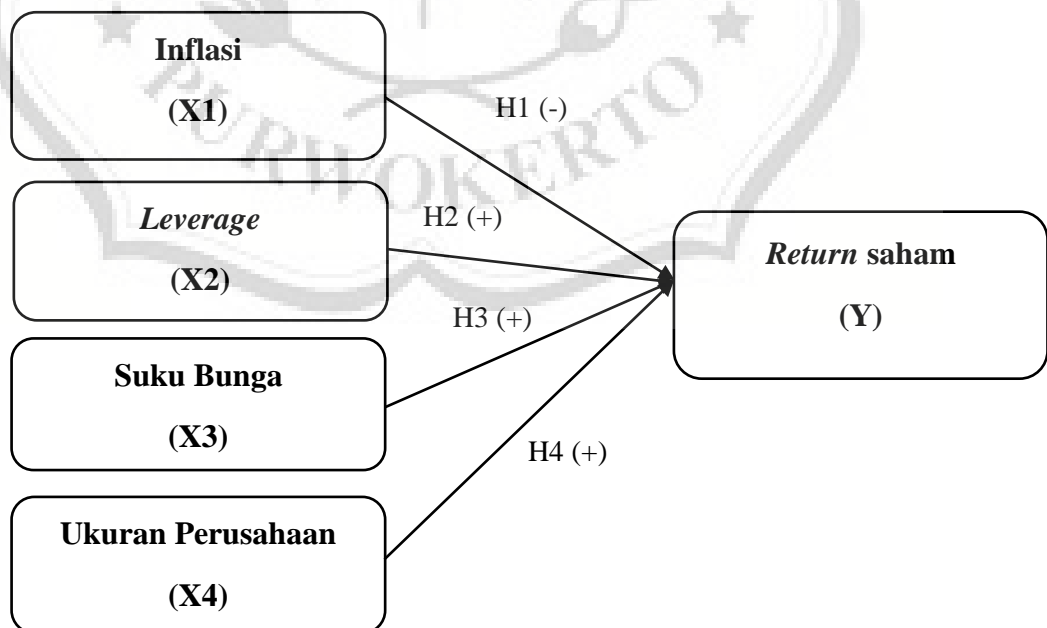
Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah. Perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat

oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Zulfa, 2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini tidak sejalan dengan (Anjani, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Kerangka Pemikiran yang terperinci diperlukan sebagai gambaran dalam penyelesaian masalah agar penelitian ini akan lebih terarah. Adapun kerangka Pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



## 2. Pengembangan Hipotesis

Bedasarkan uraian di poin a tentang pengaruh inflasi terhadap *return* saham, maka hipotesis pertama dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham

Bedasarkan uraian di poin b tentang pengaruh *leverage* terhadap *return* saham, maka hipotesis ke dua dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Bedasarkan uraian di poin c tentang pengaruh suku bunga terhadap *return* saham, maka hipotesis ke tiga dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H3: Suku bunga berpengaruh positif terhadap *return* saham

Bedasarkan uraian di poin d tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap *return* saham, maka hipotesis ke empat dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham.